

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Dasar

Dalam perencanaan pada Pusat Kebudayaan dan Kesenian Garut ini mengacu pada filosofi Masyarakat Sunda yang dikaitkan dengan keberadaan suatu tempat berdasarkan tingkat kepentingannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

5.1.1 Lemah Cai



Gambar 5. 1 Lemah Cai

Kata “Lemah” berarti tanah dan “Cai” yang berarti air. Didalam suatu perkampungan, dibutuhkan unsur utama yaitu tanah dan air. Hal ini karena air merupakan kebutuhan primer dalam hidup manusia, bahkan tumbuhan dan hewan sekalipun, sedangkan tanah merupakan elemen penting yang dimana

rumah atau rumput sekalipun berada diatas tanah.



Gambar 5. 2 Konsep Lemah Pusat Kebudayaan dan Kesenian



Gambar 5. 3 Konsep Cai Pusat Kebudayaan dan Kesenian

Letak dari Pusat Kebudayaan dan Kesenian ini terdiri mendapatkan sumber mata air yang mengalir dari gunung guntur, fungsinya digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari dengan tanah yang subur. Maka, unsur air dan

tanah dalam filosofi ini sangat mempengaruhi kehidupan pada Kebudayaan dan Kesenian. Disini terdapat kolam ikan atau yang lebih dikenal dengan sebutan “balong” dalam bahasa sunda serta “saung” yang berada di atasnya, dengan konsep lesehan yang berfungsi sebagai tempat makan pada Cafeteria, menambahkan unsur *Cai* dan lebih menonjolkan budaya sunda dengan memiliki area hijau terbuka menambahkan kesan *Lemah* dan kesan sejuk yang menyegarkan.

5.1.2 Wadah Eusi



Gambar 5. 4 Konsep Wadah Eusi

Memiliki arti bahwa setiap tempat akan selalu menjadi wadah yang memiliki isi (eusi), yang diartikan sebagai kekuatan supranatural.



Gambar 5. 5 Bangunan Pusat Kebudayaan dan Kesenian

Adanya bangunan yang dibuat menghadap ke arah barat bersebrangan dengan gunung Guntur ini memiliki filosofi wadah eusi yang menghadap langsung dengan indahnya pemandangan yang diciptakan oleh sang maha cipta menjadikan para pengunjung yang datang bisa sekaligus tadabur alam mengingat sang maha pencipta yang menciptakan bumi dan isi isinya.

5.1.3 Luhur Handap



Gambar 5. 6 Luhur Handap

Konsep yang memiliki arti hubungan atas-bawah, yang menunjukkan hierarki suatu lokasi berdasarkan tingkat kepentingan/ fungsinya.



Gambar 5. 7 Elevasi Ketinggian Site

Penempatan massa bangunan pada Pusat Kebudayaan dan Kesenian, berdasarkan tingkat kepentingan atau fungsinya dengan setiap bangunan yang berjajar, memiliki ketinggian level tanah yang berbeda. Hal ini memiliki filosofi bahwa setiap benda atau manusia di muka bumi ini lahir dengan memiliki kepentingan dan fungsinya masing-masing.

5.1.4 Kaca-Kaca



Gambar 5. 8 Tugu Intan Pusat Kebudayaan dan Kesenian

Konsep kaca-kaca dipahami sebagai batas antara ketinggian tempat, perbedaan material dan juga penanda. Konsep ini memiliki pedestrian didalam site yang menjadi penghubung antar massa bangunan. Dirancang dengan suasana yang nyaman dan tidak menghilangkan unsur tradisionalnya, disini terdapat vegetasi-vegetasi teduh dengan suasana yang menyatu dengan alam dengan disertakan pagar bambu, untuk membatasi antara area site dengan area luar site. Selain itu, disini juga terdapat Tugu Intan yang merupakan simbolisasi dari selogan Garut yakni “Garut Kota Intan” yang memiliki arti Kota yang Indah, Tertib, Aman dan Nyaman.

5.2 Rencana Tapak

5.2.1 Tata Letak Bangunan



Gambar 5. 9 Tata Letak Bangunan Pusat Kebudayaan dan Kesenian

Filosofi tata letak bangunan pada Pusat Kebudayaan dan Kesenian ini mengikuti pola perkampungan masyarakat sunda yang dimana terdiri dari beberapa bangunan / rumah, ruang terbuka, bangunan ibadah dan juga sarana fisik lainnya yang saling berkaitan. Penataan bangunan yang dibentuk menjadi huruf U, memiliki arti sebuah tatanan serta kekerabatan yang sangat kuat.

Bentuk interaksi dengan alam, ditonjolkan pada konsep menempatkan bangunan-bangunan tersebut yang menghadap ke arah barat dan timur. Dalam hal ini maksudnya menunjukkan bahwa, setiap rumah atau bangunan tidak boleh menghadap selain ke arah barat dan timur, karena mengingat arah kiblat yang sesuai dengan arah matahari tenggelam. Selain itu, bangunan ini menghadap ke barat juga karena persis disebelah barat bangunan ini, terdapat gunung Guntur yang tidak mungkin viewnya di sia siakan sekaligus membut para pengunjung yang datang bertadabur alam.

5.2.2 Sirkulasi



Gambar 5. 10 Jalur Sirkulasi pada Pusat Kebudayaan dan Kesenian

Untuk sirkulasi pada Pusat Kebudayaan dan Kesenian Kabupaten Garut ini terbagi menjadi dua yang diantaranya sirkulasi untuk kendaraan dan juga sirkulasi untuk pejalan kaki atau pedestrian seperti yang terlihat pada gambar diatas.

1. Sirkulasi Pedestrian



Gambar 5. 11 Sirkulasi Pedetrian

Terlihat pada gambar di atas, pedestrian ditempatkan di dalam site yang menjadi penghubung antar massa bangunan. Dirancang dengan suasana yang nyaman, dimana banyak terdapat vegetasi yang teduh, dan "dekat" dengan suasana alami.

2. Sirkulasi Kendaraan



Gambar 5. 12 Sirkulasi Kendaraan

Untuk kendaraan yang bisa masuk kedalam site adalah kendaraan roda 2 dan roda 4. Tempat parkir dibagi menjadi 3 bagian yaitu

- a. Parkir Pengunjung dengan kapasitas
 - 4 parkir bus
 - 34 parkir mobil
 - 30 parkir motor
- b. Parkir Seniman dengan kapasitas
 - 20 parkir mobil
 - 40 parkir motor
- c. Parkir Pengelola dengan kapasitas
 - 21 parkir mobil
 - 20 parkir motor

Pemisahan untuk tempat parkir bertujuan agar tidak terjadi kemacetan di dalam site sehingga sirkulasi keluar masuk kendaraan menjadi lancar.

5.2.3 Entrance



Gambar 5. 13 Entrance Pusat Kebudayaan da Kesenian

Untuk entrance atau pintu masuk ke dalam Pusat Kebudayaan dan Kesenian ini diletakan disebalah barat. Hal ini dikarenakan di arah barat terletak Jalan Ibrahim Ajjie yang memiliki lebar jalan 25 meter. Oleh karena itu, hal ini akan memudahkan pengunjung untuk keluar masuk kendaraan serta mengurangi tingkat kemacetan di daerah tersebut.

5.2.4 Hirarki



Gambar 5. 14 Hirarki Pusat Kebudayaan dan Kesenian

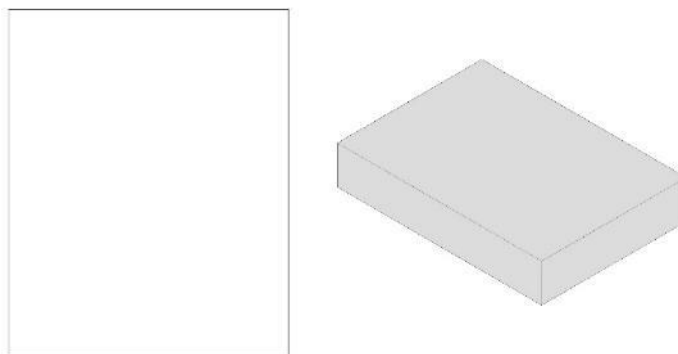
Untuk Hirarki paling tinggi pada pusat kebudayaan dan kesenian di Kab.Garut ini, berada di area sanggar. Hal ini dikarenakan letak ketinggiannya yang berada di 2.4 meter diatas tanah. Selain itu, sanggar juga merupakan tempat untuk para seniman berkarya. Sedangkan, untuk area lainnya yang paling rendah merupakan area parkir dan sekitarnya. Seperti entrance berada di ketinggian 0.60 meter diatas tanah, area cafetaria dan mushola berada di ketinggian 1.20 meter diatas tanah, karena area tersebut merupakan area publik. Sedangkan untuk kantor pengelola, galeri dan auditorium berada di ketinggian 1.80 meter diatas tanah. Hal ini karena pada area tersebut merupakan area yang semi *private*.



Gambar 5. 15 Elevasi

5.3 Konsep Bangunan

5.3.1 Auditorium



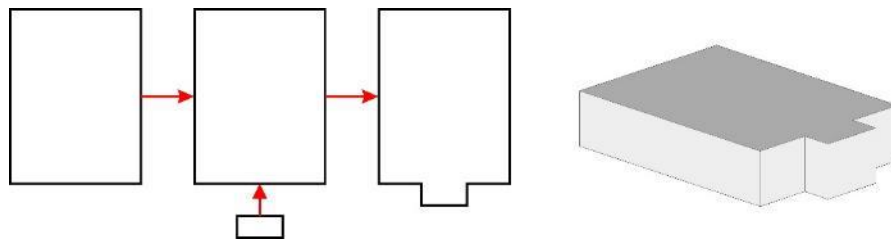
Gambar 5. 16 Konsep Gubahan Massa Auditorium



Gambar 5. 17 Auditorium

Untuk konsep gubahan massa pada auditorium ini memiliki bentuk dasar persegi panjang. Dengan memiliki luas bangunan 1350 m² yang dapat menampung kurang lebih sekitar 450 orang didalamnya. Untuk atap bangunan menggunakan atap Julang Ngapak yang di modifikasi sedikit untuk dibagian atasnya dan juga untuk struktur pondasi menggunakan pondasi telapak.

5.3.2 Sanggar



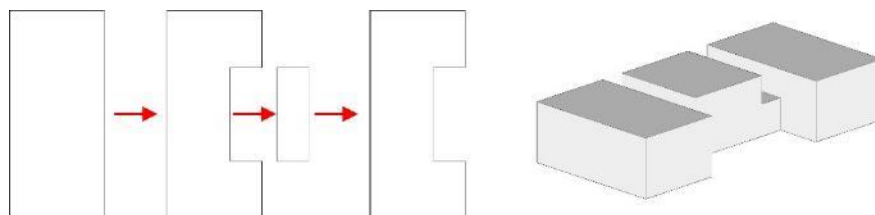
Gambar 5. 18 Konsep Gubahan Massa Sanggar



Gambar 5. 19 Sanggar

Untuk konsep gubahan massa pada Sanggar ini memiliki bentuk dasar persegi panjang yang kemudian ditransformasi aktif atau penambahan massa bangunan sehingga memiliki bentuk seperti ini. Dengan memiliki luas bangunan 200 m² yang dapat menampung kurang lebih sekitar 50 orang didalamnya. Dengan konsep bangunan mengikuti rumah adat sunda yang dimana memiliki bentuk rumah panggung dengan memiliki ketinggian 60cm dengan menggunakan atap bangunan Capit Gunting dan juga untuk struktur pondasi menggunakan pondasi telapak. Sanggar ini terdiri dari Sanggar Musik, Sanggar Teater, Sanggar Tari, Sanggar Lukis.

5.3.3 Galeri dan Perpustakaan



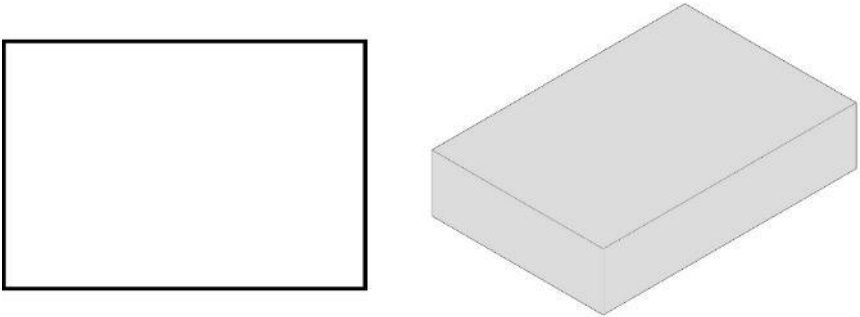
Gambar 5. 20 Konsep Gubahan Massa Galeri dan Perpustakaan



Gambar 5. 21 Galeri dan Perpustakaan

Untuk konsep gubahan massa pada galeri ini memiliki bentuk dasar persegi panjang yang kemudian ditransformasi subtraktif atau pengurangan massa bangunan yang dimana memiliki bentuk akhir seperti rumah diperkampungan adat Sunda. Dengan memiliki luas lahan 375 m^2 yang dapat menampung kurang lebih sekitar 150 orang didalamnya, dengan memiliki 2 lantai bangunan yang dimana untuk lantai keduanya digunakan untuk perpustakaan dan juga ruangan Kabag Galeri dan Juga Kabag Perpus. Untuk atap pada galeri ini menggunakan Atap Jolopong dan untuk struktur pondasi menggunakan pondasi telapak.

5.3.4 Cafeteria dan Toko Souvenir



Gambar 5. 22 Konsep Gubahan Massa dan Toko Souvenir



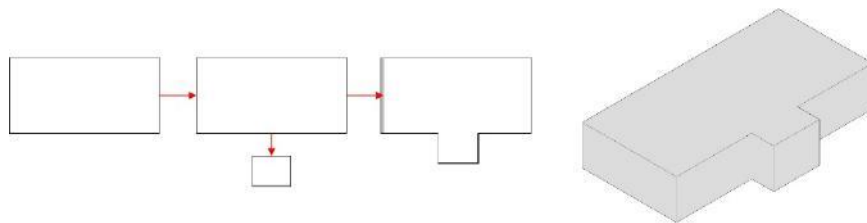
Gambar 5. 23 Cafeteria dan Toko Souvenir



Gambar 5. 24 Saung Cafeteria

Untuk konsep gubahan massa pada cafeteria ini memiliki bentuk dasar persegi panjang. Dengan memiliki luas bangunan 320 m² yang dapat menampung kurang lebih sekitar 100 orang didalamnya.. Dan juga terdapat beberapa saung yang berapada diatas kolam ikan yang dapat digunakan untuk makan Dengan konsep bangunan memngikuti rumah adat sunda yang dimana memiliki bentuk rumah panggung dengan memiliki ketinggian 60cm. Untuk atap bangunan menggunakan atap Capit Gunting

5.3.5 Kantor Pengelola



Gambar 5. 25 Konsep Gubahan Massa Kantor Pengelola



Gambar 5. 26 Kantor Pengelola

Untuk konsep gubahan massa pada Kantor Pengelola ini memiliki bentuk dasar persegi panjang yang kemudian ditransformasi aktif atau penambahan massa bangunan sehingga memiliki bentuk seperti ini. Dengan memiliki luas bangunan 220 m² yang dapat menampung kurang lebih sekitar 50 orang didalamnya. Dengan konsep bangunan mengikuti rumah adat sunda yang dimana memiliki bentuk rumah panggung dengan memiliki ketinggian 60cm. Untuk atap bangunan menggunakan atap Julang Ngapak dan juga untuk pondasi bangunan menggunakan pondasi telapak.